

KESULITAN PEMILIHAN DIKSI DAN STRATEGI DALAM PENERJEMAHAN

Chusna Apriyanti¹, Uly Karta Diayu Shinta²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Pacitan

Email: ¹chusna.apriyanti@gmail.com, ²diayushinta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan mahasiswa dalam pemilihan diksi penerjemahan dan menjelaskan strategi untuk mengurangi kesulitan pemilihan diksi dan meningkatkan kualitas hasil terjemahan untuk mahasiswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan angket melalui platform Google Form terhadap 20 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan yang telah menempuh mata kuliah Translation 1 dan 2. Selain menggunakan angket, peneliti juga melakukan wawancara terhadap subjek penelitian. Penelitian dilakukan selama bulan Mei 2021. Setelah data dikumpulkan, peneliti menyajikan data penelitian, membuat bahasan hasil data penelitian, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa seluruh responden mengaku memiliki kesulitan primer dalam pemilihan kata/diksi ketika menerjemahkan teks. Kesulitan tersebut disebabkan oleh kurangnya perbendaharaan kosakata, teks yang mengandung istilah budaya, serta jenis teks tertentu seperti puisi. Lemahnya pengetahuan yang menyebabkan information gap juga menjadi problem dalam penerjemahan. hal tersebut menyebabkan kesulitan dalam memilih kata. Beberapa strategi yang bisa diimplementasikan oleh mahasiswa untuk mengurangi kesulitan pemilihan diksi dan meningkatkan kualitas hasil terjemahan adalah sebagai berikut: meningkatkan perbendaharaan kosakata dengan membaca, memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa sumber, menggunakan kamus rumpun ilmu, menggunakan mesin terjemahan hanya sebagai alat bantu, membaca teks berulang kali setelah diterjemahkan.

Kata Kunci: Diksi, Kosakata, Kualitas Terjemahan, Pilihan Kata

Abstract

This study aims to determine the difficulties of students in choosing translation dictions and to explain strategies to reduce difficulties in choosing diction and improve the quality of translation results for students. This study uses a qualitative descriptive research design. The data was obtained by using a questionnaire through the Google Form platform for 20 students of the English Education Study Program STKIP PGRI Pacitan who had taken the Translation 1 and 2 courses. In addition to using a questionnaire, the researchers also conducted interviews with the research subjects. The study was conducted during May 2021. After the data was collected, the researcher presented the research data, discussed the results of the research data, and drew conclusions. The results of the study stated that all respondents admitted to having primary difficulties in choosing words/diction when translating text. These difficulties are caused by the lack of vocabulary, texts containing cultural terms, and certain types of texts such as poetry. Weak knowledge that causes an information gap is also a problem in translation. This causes difficulty in choosing words. Some strategies that can be implemented by students to reduce the difficulty of choosing diction and improve the quality of translation results are as follows: increasing vocabulary by reading, having extensive knowledge of the source language, using a scientific family dictionary, using machine translation only as a tool, reading text many times after being translated.

Keywords: Diction, Vocabulary, Translation Quality, Word Choice

PENDAHULUAN

Dengan hampir 1,13 miliar penutur (sekitar 379 juta di antaranya adalah penutur asli), Bahasa Inggris merupakan yang paling banyak digunakan di dunia (Yulianingsih, 2020). Hal ini membuktikan bahwa Bahasa Inggris merupakan Bahasa yang bisa mengantarkan kepada percaturan dunia. Disebut Bahasa Internasional karena merupakan Bahasa pengantar dalam berbagai acara internasional. Sayangnya, kemampuan Bahasa Inggris warga negara Indonesia masih tergolong rendah. Lembaga pelatihan Education First baru-baru ini merilis indeks kemampuan berbahasa Inggris negara-negara non penutur asli di dunia bertajuk English Proficiency Index (EPI) dan menempatkan Indonesia pada urutan ke 61, sementara Filipina di peringkat 20 dan Malaysia berada di peringkat 26 (Setiawan, 2019).

Meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris tentunya tidak bisa instan. Perlu proses yang panjang dan terarah baik secara formal melalui kurikulum sekolah, maupun secara informal. Padahal, dunia terus bergerak. Berbagai ilmu pengetahuan dan informasi semakin luas dipublikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris. Buku-buku yang berkualitas pun diterbitkan dengan Bahasa Inggris. Acara TV maupun internet pun menggunakan Bahasa Inggris. Untuk menjembatani kesulitan tersebut, penerjemahan menjadi satu dari solusi. Orang yang tidak menguasai Bahasa Inggris mampu

menggunakan fasilitas terjemahan. Terjemahan pun semakin luas berkembang. Penerjemahan berperan penting dalam transfer pengetahuan diantara budaya, bahasa dan bangsa yang berbeda (Siregar, 2016).

Teknologi yang semakin berkembang memunculkan berbagai macam inovasi dalam penerjemahan. Kamus elektronik, baik yang berbasis aplikasi maupun kamus online berbasis website semakin banyak bermunculan. Hal ini sering membuat masyarakat terjebak pada fasilitas yang ditawarkan. Mesin penerjemahan seakan menjadi solusi terbaik dalam mendapatkan produk hasil terjemahan dengan kecepatan tinggi, praktis, ekonomis namun akurat (Maslihah, 2018). Mesin penerjemah tersebut dirancang untuk menerjemahkan teks dari suatu bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan berusaha untuk menyerupai kemampuan penerjemah profesional (Angi, 2019).

Terjemahan yang berkualitas adalah terjemahan yang mengandung keseluruhan isi atau pesan teks bahasa sumber (akurat), terjemahan yang sesuai dengan kaidah dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran (berterima), dan terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran (terbaca) (Rahmawati et al., 2016). Namun sayangnya, tidak semua kamus elektronik memiliki derajat keakuratan yang baik. Penelitian dengan menggunakan Google

Translate menyebutkan bahwa dari 13 data sumber hanya 4 data atau 31% yang merupakan terjemahan akurat, 7 data atau 54% merupakan terjemahan yang kurang akurat, dan 2 data atau 15% merupakan terjemahan tidak akurat. Dengan demikian tingkat keahliannya sampai pada tingkat akurat hanya sebesar 31% saja. Sementara sekitar setengahnya lagi kurang dapat dipahami. Sedangkan sisanya tidak bisa dipahami (Amar, 2013). Selain penelitian tersebut, penelitian lain juga menyebutkan bahwa penerjemahan Google kurang akurat dalam hal pilihan padanan kata (diksi) dan struktur kalimatnya (Defina et al., 2019).

Melihat hal tersebut, penerjemahan profesional merupakan hal yang tidak bisa digantikan. Munculnya berbagai alat bantu mesin penerjemahan tersebut hanya sebagai alat saja. Selebihnya, *human translation* tetap merupakan hal yang sangat penting. Peningkatan kualitas penerjemah adalah hal yang multak dilakukan, terutama oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. Hal tersebut karena *human translation* adalah 'nyawa' dalam setiap penerjemahan. Kualitas penerjemah sangat menentukan hasil terjemahan (Defina et al., 2019). Pengetahuan deklaratif (tentang apa) dan pengetahuan prosedural (tentang bagaimana) merupakan pengetahuan yang harus dikuasai oleh para penerjemah dalam kegiatan menerjemahkan (Saksono & Inayati, 2013). Titik lemah atau kesulitan dalam menerjemahkan kata sebagai

bagian dari suatu frase diduga kuat disebabkan oleh kelemahan para mahasiswa dalam penguasaan jenis kata, fungsi kata, dalam frase dan struktur modifikasi frase (Susany, 2019).

Diksi merupakan faktor utama dalam aktivitas penerjemahan (Saraswati, 2008). Menurut Widjono (2007), diksi adalah ketepatan pilihan kata (Reskian, 2018). Diksi sangat mempengaruhi pembaca dalam menginterpretasikan sebuah teks terjemahan. Salah memilih kata dalam penerjemahan akan mengakibatkan kesalahan pesan yang disampaikan kepada pembaca (Husen, 2010). Oleh karena itu, kemampuan memilih diksi adalah hal yang sangat penting dalam proses penerjemahan karena tidak semua kata bisa diterjemahkan dengan mudah kepada Bahasa sasaran. Secara umum timbulnya masalah penguasaan diksi karena perbendaharaan kosakata siswa yang kurang sehingga mereka kesulitan untuk memadupadankan kata-kata dalam sebuah kalimat dan paragraf (Latifah et al., 2016).

Penelitian tentang terjemahan lebih banyak berfokus pada masalah keakuratan kualitas teks asli dan teks terjemahan. Selain itu, peneliti juga banyak melihat metode penerjemahan yang digunakan. Melihat tren mahasiswa dalam menerjemahkan literal, penelitian diksi sangat penting untuk dilakukan. Pemilihan diksi yang tepat dapat menciptakan

Kesulitan Pemilihan Diksi dan Strategi dalam Penerjemahan

kualitas teks terjemahan yang baik dan mudah dipahami, serta tidak terkesan kaku.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan angket melalui platform *Google Form* terhadap 20 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan yang telah menempuh mata kuliah *Translation 1* dan 2. Selain menggunakan angket, peneliti juga melakukan wawancara terhadap subjek penelitian. Penelitian juga melihat hasil penelitian yang telah dihasilkan oleh subjek penelitian. Penelitian dilakukan selama bulan Mei 2021. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis data dengan tahapan sebagai berikut: menyajikan data penelitian, membuat bahasan hasil data penelitian, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil angket, diperoleh hasil bahwa seluruh subjek penelitian mengalami kesulitan pemilihan diksi dalam penerjemahan yang menyebabkan hasil penerjemahan menjadi kurang tepat. Responden 1 mengungkapkan “Bingung mencari kosakata/padanan kata yang tepat”. Jadi ketika diberikan teks, responden 1 menyebutkan bahwa ia mampu menerjemahkan dengan bantuan kamus, akan tetapi kurang yakin bahwa semua katanya tepat. Hal ini sejalan dengan responden 4. Responden 4 menyatakan

bahwa “Kesulitan saya adalah mencari kosakata yang pas dan membuat kalimat agar enak dibaca dan tidak berbelit belit. Karena memilah kosakata agar sesuai dengan konteks bacaan sedikit sulit.” Dari kedua responden tersebut sangat jelas bahwa pemilihan kata adalah hal yang paling sulit dalam proses penerjemahan. Responden mengaku jika kadang menemui hasil terjemahannya kurang enak dibaca dan terasa kaku karena sulit menemukan diksi yang tepat. Hal tersebut memang seringkali terjadi ketika penerjemah hanya berfokus pada arti secara literal atau arti dalam kamus tanpa melihat konteks teks yang akan diterjemahkan. *Literal Translation* atau penerjemahan harfiah merupakan teknik penerjemahan yang menerjemahkan kalimat atau ungkapan dengan kata per kata (Hidayat, 2020).

Responden 16 juga menyebutkan bahwa kesulitannya dalam menerjemahkan adalah “Menentukan kata yang tepat dan menyusun kata menjadi kalimat dengan maksud dan tujuan yang sama dengan bahasa asli”. Dari hasil angket tersebut, diksi memang menjadi problem utama dalam penerjemahan. Hal tersebut terjadi karena perbedaan struktur kalimat maupun konteks kalimat antara BSA dan BSu. Tidak semua kata dalam BSu bisa diterjemahkan dengan baik ke dalam BSA. Hal tersebut karena kondisi kebudayaan yang berbeda dan kondisi sosial masyarakat yang berbeda pula sehingga menghasilkan kosakata yang berbeda. Hal

tersebut selaras dengan pernyataan responden ke 7 yang menyatakan “Terkadang banyak istilah yang sulit dipahami dikarenakan perbedaan budaya dan penggunaan istilah yang ada.” Kata yang mengandung istilah budaya lokal memang tidak mudah diterjemahkan ke dalam Bahasa lain karena kondisi kebudayaannya berbeda. Puspitasari et al., (2014) menyatakan bahwa kata bermuatan budaya tidak mudah diterjemahkan karena terikat dengan konteks budaya Bsu. Sebagai contoh, di Indonesia memiliki istilah banyak untuk ‘kelapa’ seperti ‘degan’, ‘cengkir’, ‘bluluk’, dll. Hal ini belum tentu memiliki padanan kata yang sama maknanya di Bahasa lain.

Selain konteks budaya, kesulitan diksi juga berkaitan dengan jenis teks yang akan diterjemahkan. Seperti yang diungkapkan responden 11 yang menyatakan bahwa “Kesulitan ketika menerjemahkan seperti makna kiasan atau seperti majas dalam puisi. Kesulitan dalam membedakan penggunaan kata yang tepat dalam sebuah kalimat.” Teks karya sastra seperti puisi memiliki tingkat kerumitan dan kesulitan dalam penerjemahan. Dibandingkan dengan genre sastra yang lain, puisi bisa dianggap yang paling sulit untuk diterjemahkan, karena penerjemah tidak hanya mentransfer makna tetapi juga memperhatikan keindahan bentuknya (Padmanugraha, 2011).

Selain minimnya kosakata, kesulitan mahasiswa dalam pemilihan diksi juga berkaitan dengan rendahnya pengetahuan tentang teks. Seperti yang diungkap oleh responden 6 yang menyatakan bahwa “Adanya *gap* informasi berupa konteks naskah dan tingkat pemahaman kita.” Hal ini jelas nyata menjadi masalah karena teks dan konteks adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Kamus sudah memberi begitu banyak definisi untuk kata tertentu, namun penerjemah mau memilih padanan kata yang mana, tentu harus mendasarkan pilihannya pada konteksnya. Oleh karena itu, pengetahuan penerjemah akan konteks juga mutlak adanya.

Contoh hasil penerjemahan responden yang berkaitan dengan ketidaktepatan pemilihan diksi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1: Contoh hasil terjemahan teks Minggu ke 10

Teks Sumber (TSu)	:	Usia dini menjadi <i>pijakan</i> penting dalam perkembangan anak...
Teks Sasaran (BSa)	:	Early childhood is an important <i>foothold</i> in the development of children...

Tabel 1 tersebut memberikan contoh perbedaan makna pada kata “pijakan” yang diterjemahkan menjadi “*foothold*”. Hal ini kurang tepat karena kata “pijakan” yang

Kesulitan Pemilihan Diksi dan Strategi dalam Penerjemahan

dimaksud di BSa adalah tahapan, pedoman, prinsip, dll sedangkan “*foothold*” adalah istilah untuk menyatakan pijakan dalam memanjat atau mendaki gunung. Hal ini tentu sangat berbeda dalam makna. Hal ini terjadi karen mahasiswa hanya berfokus pada arti dalam kamus atau arti literal kata per kata, tanpa memaknai konteks teks yang akan diterjemahkan. Contoh lainnya ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2: Hasil terjemahan teks Minggu ke 7

Teks Sumber (TSu)	:	<i>Minum obat</i>
Teks Sasaran (BSa)	:	<i>Drink medicine</i>

Tabel 2 adalah contoh ketidakakuratan arti yang berkaitan dengan pemilihan diksi dalam proses penerjemahan. Kata “minum” obat dalam kamus memang dapat diartikan dengan “*drink*” sehingga secara arti literal dan tata Bahasa sudah tepa tantara BSa dan BSu. Akan tetapi hasil terjemahan tidak tepat. Kata ‘*drink*’ tidak bisa diasosiasikan kepada ‘obat’ karena ‘*drink*’ biasanya minum yang berbentuk cairan. Kata ‘*drink*’ juga lebih diasumsikan dalam mengurangi kehausan. Kata ‘*drink*’ bisa jika terpaksa digunakan untuk obat namun obat yang berbentuk cairan. Untuk padanan kata yang tepat ‘minum obat’ adalah ‘*take medicine*’. Contoh

lainnya kesulitan dalam menerjemahkan diksi terdapat dalam kalimat berikut:

Tabel 3: Hasil terjemahan teks Minggu ke 7

Teks Sumber (TSu)	:	<i>Penyakit mental</i>
Teks Sasaran (BSa)	:	<i>Mental disease</i>

Pada contoh tabel 3, penerjemah menerjemahkan ‘penyakit’ menjadi ‘*disease*’. Penggunaan kata ‘*disease*’ untuk kata ‘penyakit’ bukan merupakan hal yang salah karena kata tersebut merupakan terjemahan berdasarkan kamus. Akan tetapi kata tersebut kurang pas jika dipadankan. Konteks kata *disease* merujuk pada penyakit yang dilihat dengan konsep patologi. Jadi ketika seseorang tidak enak badan dan mengunjungi dokter, kemudian dokter melakukan pemeriksaan dan observasi, itulah yang dimaksud dengan ‘*disease*’. Kata ‘*disease*’ juga diasosiasikan dengan hal yang menyangkut berkurangnya fungsi-fungsi indrawi dan tubuh. Tentu hal ini kurang sesuai untuk padanan kata ‘mental’. Padanan yang bisa untuk kata ‘mental’ adalah ‘*mental illness*’ atau ‘*mental disorder*’. Jika *disease* berkaitan dengan konsep patologi dan fisik, *illness* adalah penyakit yang dilihat menggunakan konsep kebudayaan yang menyebutkan bahwa seseorang itu tidak bisa menjalankan peran normalnya secara baik.

Untuk mengurangi kesulitan dalam pemilihan kata, beberapa strategi untuk

mahasiswa dapat diimplementasikan dalam penerjemahan, diantaranya adalah:

1. Meningkatkan perbendaharaan kosakata dengan banyak membaca.

Mahasiswa harus mampu dan mau membaca teks yang mirip dengan teks yang akan diterjemahkan untuk mendapatkan macam-macam kosakata yang akan digunakan dalam teks terjemahan. Dengan memiliki slot kosakata yang banyak, mahasiswa bisa mampu kreatif dalam memilih diksi yang tepat. Membaca teks yang sama atau serumpun dengan teks yang akan diterjemahkan juga akan memberikan gambaran akan istilah-istilah yang digunakan dalam teks. Hal ini penting karena kata yang sama akan bermakna berbeda jika dalam konteks bacaan yang berbeda.

2. Memiliki pengetahuan yang luas mengenai bahasa sumber.

Menerjemahkan tidak hanya mengganti bahasa dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Kesulitan menerjemahkan pun tidak hanya berkaitan dengan faktor linguistic. Justru faktor linguistik lah yang mempengaruhi faktor linguistik dalam proses penerjemahan. beberapa faktor diluar teks diantaranya adalah penulis teks, penerjemah, pembaca, norma,

kebudayaan, hal yang dibicarakan (Hartono, 2017).

3. Menggunakan kamus khusus rumpun ilmu.

Penerjemah mahasiswa perlu menggunakan kamus khusus rumpun ilmu teks bacaan yang akan diterjemahkan karena beberapa kosakata istilah tertentu mungkin tidak ada padanannya yang sesuai dan akurat pada kamus umum. Istilah kedokteran tentu akan banyak diulas dengan detail dan rinci pada kamus khusus kedokteran. Hal ini penting karena ketidakakuratan makna konsep bahasa sumber mempengaruhi bahasa sasaran (Rahayu & Apriyanti, 2015).

4. Menggunakan mesin terjemahan elektronik hanya sebagai alat bantu.

Terkadang banyak mahasiswa yang sangat bergantung pada kamus elektronik baik yang *online* ataupun *offline*, baik yang berbasis aplikasi maupun yang berbasis web. Hal ini menyebabkan teks terjemahannya kurang padu karena mesin terjemahan hanya menerjemahkan kata per kata secara kamus. Penggunaan kamus elektronik maupun mesin terjemahan boleh dilakukan hanya sebagai alat bantu. Mahasiswa harus memahami sistem kerja google translate; yaitu menerjemah kata

Kesulitan Pemilihan Diksi dan Strategi dalam Penerjemahan

- perkata, agar mereka bisa mengatasi kelemahannya dan menghasilkan terjemahan yang akurat (Maulida, 2017).
5. Membaca teks berulang kali setelah diterjemahkan.

Setelah selesai menerjemahkan, penerjemah harus membaca lagi teks yang ia terjemahkan untuk mengurangi kesalahan, baik dalam tata bahasa maupun dalam pemilihan kata. Selain membaca, Latihan berulang juga penting untuk melatih kemampuan menerjemahkan. Hasil terjemahan yang berkualitas dapat diperoleh dengan cara pembelajaran dan pelatihan yang sistematis dan konsisten (Ma'mur, 2007).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menyebutkan bahwa seluruh responden mengaku memiliki kesulitan primer dalam pemilihan kata/diksi ketika menerjemahkan teks. Kesulitan tersebut disebabkan oleh kurangnya perbendaharaan kosakata, teks yang mengandung istilah budaya, serta jenis teks tertentu seperti puisi. Lemahnya pengetahuan yang menyebabkan *information gap* juga menjadi problem dalam penerjemahan. Beberapa strategi yang bisa diimplementasikan oleh mahasiswa untuk mengurangi kesulitan pemilihan diksi dan meningkatkan kualitas hasil terjemahan adalah sebagai berikut: meningkatkan perbendaharaan kosakata dengan membaca, memiliki pengetahuan yang luas

tentang bahasa sumber, menggunakan kamus rumpun ilmu, menggunakan mesin terjemahan hanya sebagai alat bantu, membaca teks berulang kali setelah diterjemahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, N. (2013). Tingkat Keakuratan Terjemahan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh Google Translate. *Madah*, 4(1), 82–93.
- Angi, B. R. R. (2019). Kualitas terjemahan itranslate dan Google Translatedari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), 6–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/db.v1i2.47xxx>
- Defina, Aisah, S., & Adam, S. H. (2019). Analisis Kebahasaan Hasil Terjemahan Abstrak Berbahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia Dengan Google Translate. *Prosiding Seminar Nasional 2019*.
- Hartono, R. (2017). Pengantar Ilmu menerjemahkan (Teori dan Praktek Penerjemahkan). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Cipta Prima Nusantara.
- Hidayat, A. (2020). Penerjemahan Harfiah: Dominasi Dalam Teknik Penerjemahan Surat Informal. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 43–49. <https://doi.org/10.31294/w.v12i1.7596>
- Husen, I. S. (2010). Masalah Pilihan Kata Dalam Penerjemahan: Menciptakan Kata Baru Atau Menerima Kata Pinjaman. *Jurnal Ilmiah*, 9(1985), 1–15.
- Latifah, C., Rohmadi, M., & Suryanto, E. (2016). Penggunaan Diksi Dalam Karangan Berita Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 4(1), 84–101.
- Ma'mur, I. (2007). Proses Penerjemahan:

- Deskripsi teoretik. *Jurnal Al-Qalam*, 24(3), 422.
- Maslihah, R. E. (2018). *Akurasi Penggunaan Translation Machine Pada Penulisan Sekripsi*. 16(2), 245–260.
- Maulida, H. (2017). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Google Translate Sebagai Media Menerjemahkan Materi Berbahasa Inggris. *Jurnal SAINTEKOM*, 7(1), 56.
<https://doi.org/10.33020/saintekom.v7i1.21>
- Padmanugraha, A. S. (2011). *Menerjemahkan Puisi: Pengalaman Sapardi*. 1–14.
http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132299490/Menerjemahkan_puisi_pengalaman_sapardi.pdf
- Rahayu, D., & Apriyanti, C. (2015). *Non-Equivalence Meaning Variation In Children Bilingual Storybooks*.
<http://lppm.stkippacitan.ac.id>
- Rahmawati, A. A., Nababan, N., & Santosa, R. (2016). Kajian Teknik Penerjemahan Dan Kualitas Terjemahan Ungkapan Yang Mengandung Seksisme Dalam Novel the Mistress's Revenge Dan Novel the 19Th Wife. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 1(2), 249–270.
<https://doi.org/10.20961/prasasti.v1i2.1032>
- Reskian, A. (2018). Analisis Penggunaan Diksi pada Karangan Narasi di Kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2).
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/download/9941/7903>
- Saksono, S. T., & Inayati, R. (2013). Penguatan Pelatihan Penerjemahan Bagi Penerjemah Pemula Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Penerjemah di Madura. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 7(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21107/prosodi.v7i1.51>
- Saraswati, A. (2008). *Diksi Dalam Terjemahan : Studi Kritik Terjemahan Al-Risâlah Al-Qusyairiyyah Fî Diksi Dalam Terjemahan : Studi Kritik Terjemahan Al-Risâlah Al-Qusyairiyyah Fî*.
- Setiawan, S. R. D. (2019). *RI Peringkat 61 Dunia dalam Kemampuan Berbahasa Inggris*.
- Siregar, R. (2016). Pentingnya Pengetahuan Ideologi Penerjemahan Bagi Penerjemah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 20–27.
- Susany, A. (2019). Studi Kesulitan Penerjemahan Bahasa Inggris-Indonesia Mahasiswa Jurusan Pls Fkip Universitas Bandung Raya. *JP3M*, 1(1), 1–8.
- Yulianingsih, T. (2020). *Bahasa Indonesia Masuk Daftar Paling Banyak Digunakan di Dunia*.
<https://www.liputan6.com/global/read/4358855/bahasa-indonesia-masuk-daftar-paling-banyak-digunakan-di-dunia>